

**BAB IV**  
**TAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PLURALISME AGAMA**  
**MENURUT AL QURAN DAN TAFSIRNYA**

**A. Tafsir ayat-ayat tentang Pluralisme Agama**

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 62

Bagi kaum muslimin pendukung pemikiran pluralisme agama, dalam hal ini pluralisme agama *pluralis*, di antaranya Nurkholis Majid, Abdurrahman Wahid, M. Amin Abdullah, Budi Munawwar Rahman dan lain-lain mereka menyangka bahwa ayat 62 dari surat al-Baqarah merupakan dalil teks agama yang sangat renyah untuk dikonsumsi sebagai penguat argumen mereka. Dengan menafsirkannya sesuai dengan teori mereka, lantas mereka beranggapan dan ingin menetapkan bahwa pluralisme agama telah disetujui oleh Allâh swt. Dalam ayat yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allâh, hari Kemudian dan*

*beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*<sup>1</sup>

*Ash-Shâbi'în* berasal dari kata kerja *shaba'a-yashba'u* artinya berpindah dari satu agama ke agama lain. Dengan demikian *Shâbi'în* adalah orang yang berpindah dari agama satu ke agama yang lain. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang beragama *Shabi'ah*, yaitu agama yang mengajarkan ibadah dengan penyembahan kepada bintang. Agama ini adalah agama kuno yang saat ini sudah hilang dan tidak berkembang lagi.<sup>2</sup>

Dalam ayat di atas Allâh menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi Allâh, karena rahmat dan maghfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hambanya. Orang-orang mukmin dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah SAW dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allâh. Orang Yahudi adalah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani.

Pada ayat yang lalu, Allâh menerangkan keingkaran dan kesalahan-kesalahan orang Yahudi, yang menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Tuhan dan menderita kehinaan dan kemiskinan. Pada ayat ini, Allâh menjelaskan bahwa semua golongan lain pada masanya, jika mereka

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I hal. 120.

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 120

beriman dan bertobat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan akhirat seperti yang diperoleh orang-orang mukmin lainnya.<sup>3</sup>

Allâh SWT telah memberikan dua syarat agar manusia dapat meraih keselamatan abadi kelak di akhirat; iman kepada Allâh juga hari akhir dan amal saleh. Terserah apapun agamanya, selama mereka memenuhi kedua syarat tersebut niscaya mereka akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Jadi, setiap agama dapat menghantarkan pengikutnya yang beriman dan beramal saleh pada keselamatan abadi di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan syarat pertama yaitu keimanan, Thaba'thaba'i menjelaskan tentang pengulangan kata "beriman" dalam ayat tersebut. Pengulangan ini membuktikan bahwa; kata iman pada kata kedua yaitu "man âmana" (barangsiapa yang beriman) menunjukkan pensifatan iman dengan arti yang sebenar-benarnya, "iman sejati". Berbeda dengan kata iman pertama pada kata "innalladzîna âmanû" (sesungguhnya orang-orang yang beriman) yang menunjukkan arti iman secara dzahir saja, iman yang belum teruji.<sup>5</sup> Dalam banyak ayat al-Quran, kata iman sering disandingkan dengan dengan kata amal saleh. Seakan-akan al-Quran ingin menjelaskan bahwa iman yang merupakan pekerjaan hati tidak akan bisa dipisahkan dengan ketaatan yang terjelma dalam amal saleh sebagai perwujudan dzahir keimanan. Iman tanpa pengamalan dzahir (baca: ketaqwaan) tiada

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 121

<sup>4</sup> Thaba'thaba'i, Allamah Muhammad Husein, *Tafsir al-Mizan* jil: 1 hal: 192, Cet: Muassasah al-A'lami lil Mathbuaat, Beirut-Lebanon, thn: 1417 H / 1997 M.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

akan memberi kesan apapun, juga sebaliknya, amal tanpa iman tidak akan memberi kesan apapun dalam keselamatan abadi. Atas dasar inilah, maka dalam surat al-Baqarah ayat 62 tersebut dinyatakan bahwa syarat keselamatan adalah iman dan amal saleh. Apakah yang menjadi hakikat dan obyek iman dan amal saleh tersebut akan sedikit kita singgung dalam tulisan singkat ini.

Namun kembali menurut *Al Quran Dan Tafsirnya* ayat di atas berlaku sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Sehingga setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan itu sudah tidak ditertima lagi oleh Allâh SWT<sup>6</sup>.

## 2. QS. al-Baqarah:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar terhadap Thagut<sup>7</sup> dan beriman kepada Allâh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allâh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>8</sup>

Secara etimologis *ikrah* berarti paksaan terbentuk dari kata *akraha-yukrihu*, bermakna memaksa. Akar kata *ikrâh* artinya ketidaksenangan atau kesulitan yang dihadapi seseorang akibat dibebani sesuatu secara paksa. Pemaksaan adalah pekerjaan yang menyebabkan orang lain tidak

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*...Jilid I hlm.121-122

<sup>7</sup> Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allâh SWT

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*...Jilid I hlm.380

senang atau tidak suka. Dengan demikian maksud tidak ada *ikrah* dalam ayat ini adalah bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam.<sup>9</sup>

Sebab turunnya ayat di atas sebagaimana riwayat Abu Dâwûd, Ibnu Hibban, An-Nasa'i, As-Suddiy dan Ibnu Jarir menyebutkan seorang lelaki bernama Abu Al-Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu Auf Al-Anshari mempunyai dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama nasrani, sebelum Nabi Muhammad SAW diutus sebagai seorang nabi. Kemudian kedua anak itu datang ke Medinah (setelah datangnya agama islam) maka ayah mereka selalu meminta mereka agar mereka masuk islam, dia berkata kepada mereka, "Saya tidak akan membiarkan kamu berdua sehingga kamu masuk islam." Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW dan ayah mereka berkata, "Apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?" Maka turunlah ayat ini, lalu sang ayah membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allâh kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Apabila sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan

---

<sup>9</sup> *Ibid...* hlm.380.

urusan Allâh kita tidak boleh memaksa mereka. Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.

Menurut sejarahnya ayat ini turun kira-kira tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak, namun mereka tidak boleh melakukan paksaan terhadap orang-orang yang bukan muslim, baik secara halus apalagi dengan kekerasan.<sup>10</sup>

Adapun tentang peperangan yang dilakukan umat islam baik di jazirah Arab maupun di negeri-negeri lain hanyalah semata-mata suatu tindakan membela diri dan mengamankan dakwah islam. Di daerah-daerah yang dikuasai kaum muslimin, orang-orang non muslim diberi hak memilih apakah memeluk islam atau tetap dalam agama mereka.

Secara eksplisit al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliyah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah*

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 381.

(keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun.<sup>11</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allâh sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>12</sup>

Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu “sesuatu dari Ruh Tuhan”, sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih.<sup>13</sup> Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapa pun.

### 3. Q.S Al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

<sup>11</sup>Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz II, (Qum al-Muqaddas Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), hlm. 342

<sup>12</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, tt), hlm. 427-428

<sup>13</sup>QS. al-Baqarah: 62

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allâh turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allâh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allâh hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allâh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.,<sup>14</sup>

Syir'atan dan syari'ah pada mulanya berarti “air yang banyak” atau “jalan menuju sumber air” Agama dinamakan syariat karena ia merupakan sumber kehidupan ruhani, sebagaimana air yang merupakan sumber kehidupan jasmani. Al-Quran menggunakan kata *syari'at* dalam arti yang lebih sempit dari kata “*diin*” yang diterjemahkan dengan “agama”. Syariat adalah jalan atau aturan agama untuk satu umat tertentu, dan nabi tertentu, seperti *syariat* Nuh, *syariat* Ibrahim, *syariat* Musa, *syariat* Isa, dan *syariat* Muhammad. Sedang *din* adalah tuntunan ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Karena itu agama atau *din* tidak mungkin dibatalkan, sedang *syariat* dapat saja dibatalkan oleh *syariat* yang datang kemudian.

*Minhâjan* maknanya adalah jalan yang luas. Bila dikaitkan dengan *syir'atan* merupakan isyarat bahwasannya ada jalan yang luas menuju

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*,

*syari'at* atau sumber air itu. Siapa saja yang berjalan pada *minhaj* itu akan dengan mudah mencari *syari'at*, dan yang mencapainya akan sampai pada agama islam.

Ayat di atas menerangkan bahwa tiap-tiap umat diberi *syariat* atau peraturan-peraturan khusus dan diwajibkan kepada mereka melaksanakannya dan juga mereka telah diberi jalan dan petunjuk yang harus dilaksanakan untuk membersihkan diri dan mensucikan batin mereka.

*Syariat* setiap umat dan jalan yang harus ditempuh boleh saja berubah-ubah dan bermacam-macam, tetapi dasar dan landasan agama samawi hanyalah satu yaitu tauhid.

Sekiranya Allâh menghendaki tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia dengan satu *syariat* dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung atau lebah, kehendak Allâh tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikitpun, karena Allâh kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki olehNya. Allâh menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju berkembang dari zaman ke zaman. Dari masa kanak-kanak ke remaja, meningkat jadi dewasa dan seterusnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II hlm.412.

Sudah seharusnya manusia berlomba-lomba berbuat kebaikan dan amal saleh sesuai dengan syariat yang dibawa oleh nabi penutup Rasul terakhir Muhammad SAW. Ketika di akherat nanti Allâh akan member tahu tentang hakikat yang diperselisihkan manusia. Orang beriman akan diberi pahala, orang yang ingkar akan diazab di neraka.

4. Q.S. Ali Imran ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*<sup>16</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allâh menetapkan bahwa barangsiapa mencari agama selain agama Islam, atau tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allâh, maka imannya tidak akan diterima oleh Allâh. Seperti ahli kitab penganut agama Nasrani yang tidak berhasil membawa pemeluk-pemeluknya tunduk di bawah kekuasaan Allâh. Agama yang semacam ini hanyalah merupakan tradisi belaka, yang tidak dapat mendatangkan kemaslahatan kepada pemeluknya, bahkan menyeret mereka ke lembah kehancuran, dan menjadi sumber permusuhan di antara manusia di dunia, serta menjadi sebab penyesalan mereka di akhirat.<sup>17</sup> Orang yang mencari agama selain Islam untuk menjadi agamanya di akhirat nanti termasuk orang yang merugi, sebab ia telah menyia-nyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm.. 545.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 549

## 5. QS. Surah An-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ<sup>ط</sup>  
 فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ<sup>ج</sup> فَسِيرُوا فِي  
 الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allâh (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allâh dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).<sup>18</sup>

Kata ( طاغوت ) thaghut terambil dari kata ( طغى ) thagha yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan sewenang-wenangan terhadap manusia. Semua benda atau sesuatu yang dijadikan sesembahan selain Allâh seperti berhala atau patung juga disebut *thaghût*. Dari arti kata ini muncul pengertian bahwa segala sesuatu yang memalingkan manusia dari kebenaran isi kitab suci disebut *taghut*.

Ketika berbicara tentang hidayah, secara tegas ayat diatas menyatakan bahwa Allâh yang menganugerahkannya, berbeda ketika menguraikan tentang kesesatan. Sumber yang digunakan ayat ini adalah telah pasti atasnya sanksi kesesatan, tanpa menyebut siapa yang

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, Jilid V hlm. 318.

menyesatkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesesatan tersebut pada dasarnya bukan bersumber pertama kali dari Allâh ta'ala, tetapi dari mereka sendiri. Memang ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa: “Allâh menyesatkan siapa yang Dia kehendaki”, tetapi kehendaknya itu terlaksana setelah yang bersangkutan sendiri sesat.

Dalam Surat An-Nahl Ayat 36, ayat ini menghibur nabi Muhammad SAW, dalam menghadapi para pembangkang dari kaum beliau, seakan-akan ayat ini menyatakan: Allâh pun telah mengutusmu, maka ada diantara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang. Dan keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan yang dialami oleh para Rasul sebelummu, karena sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada setiap umat sebelum kami mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing bahwa: “sembahlah Allâh, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada tuhan yang maha Esa saja. Jangan menyembah selainnya, apa dan siapapun, dan jauhilah taghut, yakni segala macam yang melampaui batas seperti penyembahan berhala dan kepatuhan kepada tirani. Ajakan para Rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing Rasul maka diantara mereka, yakni umat para Rasul itu ada orang yang hatinya terbuka dan pikirannya jernih sehingga Allâh menyambutnya dan dia diberi petunjuk oleh Allâh, dan ada pula diantara mereka yang keras kepala lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan Rasul mereka dan dengan demikian menjadi telah pasti atasnya sanksi kesesatan yang mereka pilih

sendiri itu. Wahai umat Muhammad, jika kamu ragu menyangkut apa yang disampaikan Rasul, termasuk kebinasaan para pembangkang maka berjalanlah kamu semua dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta Rasul-Rasul.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

“Maka ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allâh memalingkan hati mereka dan Allâh tidak memberi hidayah orang-orang fasik.” (QS. Ash-Shaf: 5).

6. QS. asy-Syura: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ ۗ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: “Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allâh menarik kepadanya agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali”<sup>19</sup>.

Yajtabi secara etimologis berasal dari kata *al-ijtiba*, artinya memilih. Dalam ayat ini Allâh memilih di antara hamba-hamba-Nya yang akan memperoleh berbagai ilmu dari Allâh bukan karena usahanya. Mereka biasanya adalah para nabi, Ash-shiddiqiin dan para syuhada.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, Jilid IX hlm. 694

Ayat di atas Allâh menerangkan bahwa Dia telah mensyariatkan pula kepada Muhammad SAW dan kaumnya sebagaimana Dia telah mewasiatkan pula kepada Allâh SWT, risalah kenabian dan keyakinan adanya hari pembelaan atau hari Kiamat. Sedangkan landasan agama yang menjadi misi utama para Rasul tersebut adalah beribadah kepada Allâh SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Perbedaan yang tidak mendasar di antara risalah para nabi adalah dalam bidang syariat yang bersifat furu'iyah. Beberapa bentuk ibadah dan rinciannya sesuai dengan perkembangan masa, kebutuhan dan kemaslahatan umat manusia. Allâh hanya menyebut nama-nama nabi tersebut di atas karena posisi mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan nabi-nabi lain yang tidak disebutkan, mempunyai tanggung jawab yang besar dan berat, dan karena ketabahan mereka menghadapi cobaan dan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh kaum mereka sehingga mereka itu mendapat julukan *Ulul Azmi* dari Allâh. Dengan disebutkan nama Musa dan Isa diharapkan orang-orang Yahudi dan Nasrani bias sadar dan tertarik kepada agama yang dibawa oleh Muhammad SAW, agama Samawi yang banyak persamaannya dengan agama mereka, yang tertera jelas di dalam Kitab Taurat dan Injil terutama mengenai tauhid, salat, zakat, puasa, haji dan akhlak yang baik seperti menepati janji, jujur, menghubungkan silaturahîm, dan lain-lain.

Allâh memerintahkan agar agama Islam yang dibawa Muhammad SAW itu dipelihara dan ditegakkan sepenuhnya; pengikutnya dilarang

berselisih sesamanya yang dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak persatuan.<sup>20</sup>

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini terkecuali Nabi Muhammad SAW. Itu untuk mengisyaratkan kedudukan terhormat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW.

7. QS. al-Ahzab: 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

أَبْنِ مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.”<sup>21</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allâh mengingatkan kepada nabi Muhammad bahwa Dia telah menerima janji dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bahwa mereka benar-benar akan menyampaikan agama Allâh kepada manusia. Mereka juga akan saling membenarkan dalam menyampaikan risalah itu, yaitu dengan cara mengakui para nabi yang terdahulu dari mereka sebagai nabi-nabi Allâh.

Sementara Thaba’i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks *syari’at* sebagai isyarat bahwa *syari’at* beliau adalah *syari’at* pertama dan penyebutan kelima Nabi diatas

<sup>20</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*... Jilid VII hlm. 620.

mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para nabi, atau yang diistilahkan dengan *Ulil 'Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa *syari'at* kedua adalah *syari'at* Nabi Ibrahim, lalu *syari'at* Nabi Musa, kemudian Nabi Isa dan berakhir dengan Nabi Muhammad setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki *syari'at* khusus, tetapi mereka menjalankan *syari'at* Nabi Nuh as. Demikian juga nabi yang di utus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as, mereka semua melaksanakan *syari'at* Nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan seterusnya.<sup>22</sup>

Jadi, dengan diwahyukan beberapa *syari'at* kepada para nabi ulul 'azmi menandakan umat nabi terdahulu, seperti umatnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-belah. Mereka semua nabi-nabi sah yang diutus oleh Allâh kepada masing-masing umat mereka, dan untuk diimani. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allâh yang berserah diri kepada-Nya.

8. QS. an-Nisa': 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

“Dan kepunyaan Allâh-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allâh.

<sup>22</sup> Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz II...hlm. 356

*tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allâh.<sup>23</sup> Dan Allâh Maha Kaya dan Maha Terpuji<sup>24</sup>.*

Ayat ini menegaskan bahwa apa yang ada di langit dan bumi adalah milik Allâh. Bahkan nyawa dan anggota tubuh kita adalah juga kepunyaan Allâh dan berlaku hukum Allâh yaitu setiap saat bisa diambil kembali oleh Allâh. Orang yang memahami hukum Allâh akan memahami betapa besar limpahan rahmat dan karunia Allâh kepada makhluknya.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut analisis al-Zuhaili bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allâh sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertakwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan (*god consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.<sup>26</sup>

Sedang menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbâh berpendapat orang yang benar memahami hukum-hukum Allâh yang berlaku umum terhadap bumi, langit, dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang

---

<sup>23</sup> Maksudnya: kekafiran kamu itu tidak akan mendatangkan kemudharatan sedikitpun kepada Allâh, karena Allâh tidak berkehendak kepadamu.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya...* Jilid hlm. 288.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 288.

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, hlm. 45

telah diberi al-Kitab seperti orang yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan *syari'atnya*. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'at-Nya manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>27</sup>

9. Q.S. Ali Imran ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ  
لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

*Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allâh dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allâh dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allâh dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allâh amat cepat perhitungan-Nya.*<sup>28</sup>

Sabab turunnya ayat ini adalah periwayatan Jabir bin Abdullah, Anas, Ibnu Abbas, Qatadah dan al-Hasan mereka berkata bahwa ayat ini diturunkan tentang an-Najasy, raja bangsa Habasy yang telah masuk islam ketika meninggal. Malaikat Jibril memberitahu Nabi SAW, maka Nabi berkata kepada sahabatnya, “marilah kita (shalat ghaib untuk an-Najasyi

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 609-612

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...Jilid II* hlm. 102

itu.” Sebagian sahabat dengan penuh keheranan bertanya, “Kenapa kami disuruh shalat ghaib untuk kafir di negeri Habsyi?” Maka turunlah ayat ini.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua ahli kitab menyimpang dari ajaran Allâh, berkhianat, mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. mereka benar-benar beriman kepada Allâh, percaya al-Quran dan kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para nabi, taat dan rendah diri terhadap Allâh, tidak menukar ayat Allâh dengan harga yang sedikit dan tidak menyembunyikan apa yang ia ketahui tentang Nabi Muhammad SAW

#### 10. Q.S. al-Maidah ayat 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>29</sup>*

Ayat di atas hampir sama dengan surat al-Baqarah ayat 62 yang intinya menjelaskan kepada ahli kitab bahwa mereka belum dianggap beragama sebelum beriman kepada Allâh dengan sesungguhnya dan mengamalkan ajaran taurat, injil serta al-Quran. Dan ketika mereka sudah menjalankannya sebelum terjadi perubahan atas petunjuk-petunjuk Allâh maka mereka tidak khawatir pada hari kemudian.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* Jilid II hlm. 440.

## 11. Q.S. al-Maidah ayat 65

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاَهُمْ

جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

*“Dan sekiranya ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.”*<sup>30</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa andaikata ahli kitab itu beriman kepada Allâh dan Nabi Muhammad SAW selaku nabi akhir zaman dan mereka bertaqwa dengan menjauhi dosa, niscaya Allâh mengampuni dosa dan kejahatan yang telah mereka perbuat. Dan Allâh akan memasukkan mereka ke dalam sorga yang penuh dengan kenikmatan.<sup>31</sup>

Sementara menurut Hamim Ilyas keselamatan Ahli Kitab sebelum ajaran islam datang kepada mereka, Maksud dari kata-kata ”dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka” adalah, Allâh akan memberikan pengampunan atau menghapus kesalahan yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang diajarkan oleh para Nabi sebelum Islam itu datang, Karena memang pada dasarnya islam adalah agama penyempurna.

Dalam hal ini Islam dinyatakan sebagai kelanjutan dari risalah- risalah yang dibawa oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad dinyatakan sebagai Nabi terakhir, Tentang hal ini dalam sebuah hadis,

<sup>30</sup> Ibid, 428-429.

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*...Jilid II hlm.432.

Nabi membuat perumpamaan yang menarik. Ibarat bangunan, sabdanya, Islam itu telah selesai dibangun oleh Nabi-Nabi yang mendahuluinya dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang disalah satu sudutnya. Orang-orang yang datang mengelilingi bangunan itu merasa kagum akan keindahannya. Namun mereka menyayangkan, Mengapa ada bagian yang belum dipasang batanya. Nabi menyatakan bahwa dia adalah bata yang kemudian dipasang di sudut yang kurang itu, yang akhirnya membuat bangunan itu menjadi sempurna.<sup>32</sup>

12. Q.S. surat Ali Imran ayat 84.

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allâh dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."<sup>33</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allâh memerintahkan kepada Muhammad termasuk orang-orang yang mengikutinya agar mempercayai, bahwa Allâh pasti ada-Nya. Maha Esa serta mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas terhadap seluruh isi alam, dan

<sup>32</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 1-2.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., Jilid I 547

memerintahkan pula kepadanya untuk mempercayai kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Di samping harus mempercayai bahwa Allâh SWT telah menurunkan wahyu kepada para Nabi yang terdahulu yaitu Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan nabi-nabi lain yang diutus Allâh, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umatnya. Wahyu yang disampaikan kepada para nabi itu mempunyai prinsip dan tingkatan yang sama. Ayat ini intinya mengajarkan tentang pluralisme agama. Dari sinilah muncul suatu persoalan yang memunculkan berbagai macam penafsiran tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai pluralisme agama.<sup>34</sup>

### 13. Q.S. Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allâh (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya).<sup>35</sup>*

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 45

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya...* Jilid III hlm. 268.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allâh memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada kaum musyrikin yang menetapkan hukum menurut kehendak hawa nafsunya bahwa ia akan membacakan wahyu yang akan diturunkan Allâh kepadanya. Wahyu itu memuat beberapa ketentuan tentang hal-hal yang diharamkan kepada mereka. Ketentuan-ketentuan hukum itu datangnya dari Allâh, maka ketentuan-ketentuan itulah yang harus ditaati, karena Dia sendirilah yang berhak menentukan ketentuan-ketentuan hukum kepada umat manusia. Pada ayat ini jelas menerangkan beberapa pokok larangan-larangan yang bersangkutan dengan perkataan dan perbuatan, sifat yang utama dan beberapa macam kebajikan.

## B. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Pluralisme Agama

Klasifikasi ayat-ayat tentang pluralisme agama adalah sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Al-Baqarah ayat 62	Allâh menjelaskan bahwa semua golongan lain pada masanya, jika mereka beriman dan bertobat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan khirah seperti yang diperoleh orang-orang mukmin lainnya
2	al-Baqarah:256	Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam.
3	Al-Maidah ayat 48	Ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan. Sama saja mereka mengatakan bahwa beragamanya agama dan keyakinan di dunia ini karena sudah menjadi

		kehendak Tuhan. Maka Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada semua pemeluk agama yang berbeda-beda agama dan keyakinannya.
4	Ali Imran ayat 85	Allâh menetapkan bahwa barangsiapa mencari agama selain agama Islam, atau tidak mau tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allâh, maka imannya tidak akan diterima oleh Allâh.
5	An-Nahl ayat 36	Ayat ini menghibur nabi muhammad SAW, dalam menghadapi para pembangkang dari kaum beliau, seakan-akan ayat ini menyatakan: Allâh pun telah mengutusmu, maka ada diantara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang.
6	asy-Syura: 13	Allâh menerangkan bahwa Dia telah mensyariatkan pula kepada Muhammad SAW dan kaumnya sebagaimana Dia telah mewasiatkan pula kepada nabi-nabi sebelumnya, risalah kenabian dan keyakinan adanya hari pembalasan atau hari Kiamat.
7	al-Ahzab: 7	Dengan diwahyukan beberapa syari'at kepada para nabi ulul 'azmi menandakan umat nabi terdahulu, seperti umatnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad merupakan satu kesatuan kenabian, yang antara mereka dilarang berpecah-belah.
8	an-Nisa': 131	Mendeskripsikan keberadaan wahyu Allâh sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka mau berjuang dan beramal saleh (bertakwa). Kepatuhan umat beragama terhadap

		Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang bulat hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan ( <i>god consciousness</i> ) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat
9	Ali Imran ayat 199	Setelah menyampaikan keselamatan ahli kitab barulah al-Qur'an menjelaskan bahwa semua pemeluk agama samawi ada yang beriman tetapi ada pula yang kafir. untuk Ahli Kitab yang telah beriman masuk surga.
10	al-Maidah ayat 69	Allâh sangat menjamin keselamatan para pemeluk agama samawi yang memenuhi kriteria yang terdapat dalam al-Maidah 69, hal ini terbukti dengan adanya dua surat yang secara jelas menjelaskan tentang keselamatan mereka. Jadi alangkah kurang pantas jika kita sebagai manusia yang memiliki keterbatasan akal memperdebatkan masalah keselamatan para pemeluk agama
11	al-Maidah ayat 65	Keselamatan Ahli Kitab sebelum ajaran islam datang kepada mereka, Maksud dari kata-kata "dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka" adalah, Allâh akan memberikan pengampunan atau menghapus kesalahan yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang diajarkan oleh para Nabi sebelum Islam itu datang, Karena memang pada dasarnya islam adalah agama penyempurna.

12	Ali Imran ayat 84	Allâh memerintahkan kepada Muhammad termasuk orang-orang yang mengikutinya agar mempercayai, bahwa Allâh pasti ada-Nya. Maha Esa serta mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas terhadap seluruh isi alam, dan memerintahkan pula kepadanya untuk mempercayai kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Di samping harus mempercayai bahwa Allâh SWT telah menurunkan wahyu kepada para Nabi yang terdahulu yaitu Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan nabi-nabi lain yang diutus Allâh, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umatnya. Wahyu yang disampaikan kepada para nabi itu mempunyai prinsip dan tingkatan yang sama
13	Al-An'am ayat 151	Allâh memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada kaum musyrikin yang menetapkan hukum menurut kehendak hawa nafsunya bahwa ia akan membacakan wahyu yang akan diturunkan Allâh kepadanya. Wahyu itu memuat beberapa ketentuan tentang hal-hal yang diharamkan kepada mereka.

### C. Analisis Ayat-ayat tentang Pluralisme Agama

Sebagaimana uraian di atas, keberagaman atau pluralitas adalah fakta yang ada dalam kehidupan. Dan al-Quran mengakui keberadaan hal tersebut. Di antara ayat yang memaparkan dengan jelas tentang pluralitas adalah QS al-Maidah ayat 65, yang menyiratkan bahwa Allâh tidak memiliki kehendak

untuk menjadikan umat manusia di muka bumi ini satu macam saja, meskipun bagiNya mudah saja. Hal ini tentu ada hikmah di balik kehendak Allâh di antaranya adalah untuk menguji hambanya supaya senantiasa berlomba dalam kebaikan. Meskipun dalam ayat yang lain misalnya dalam QS.an-Nisa' ayat 104, Allâh memerintahkan umat islam untuk mengajak menuju kebaikan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kandungan yang hampir sama terdapat pada surat yang sama ayat 110. Tetapi Allâh juga memberikan penjelasan bahwa dalam mengajak ke jalan Allâh ini harus dengan *hikmah* (bijaksana) dan *mau'idhah hasanah* (nasehat yang baik). Dan juga berdiskusi dengan cara yang *ahsan*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Dan dalam ujung ayat ini Allâh menyatakan maha tahu terhadap orang yang sesat dari jalanNya dan orang yang mendapatkan petunjuk.

Al-Quran melarang “main paksa” dalam hal keyakinan tentang keimanan ini. Sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah ayat 256. Bahkan sebagaimana diterangkan dalam *sabab nuzûl* ayat ini anak kandung pun tidak boleh dipaksa, Sang ayah, Abu al-Husein meskipun perasaan sayang yang luar biasa terhadap sang putra dengan mengatakan “Apakah aku akan membiarkan sebagian tubuhku masuk neraka dan aku hanya melihatnya saja.

Kemudian apakah mereka yang memilih jalan selain Islam itu akan berada dalam posisi “aman”? Sehingga tidak boleh dipaksa. Ternyata tidak, sebagaimana firman Allâh SWT dalam Surat Ali Imran ayat 85. Yang

menyatakan bahwa barang siapa mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima, dan di akhirat mereka termasuk golongan yang merugi.

Hal ini diperkuat oleh ayat yang lain yaitu dalam QS. Ali Imran ayat 19, bahwa sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allâh adalah Islam. Lantas bagaimana dengan agama-agama selain Islam sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah ayat 62, yang menyatakan bahwa orang-orang beriman. orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabiin akan mendapat pahala, dan mereka tidak khawatir dan bersedih? Jawabannya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh mereka.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allâh, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”<sup>36</sup>

Dalam tafsir al-Manâr jilid 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang muslim yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sampai hari akhir. Sedangkan yang dimaksud dengan suatu kaum atau golongan yang mengikuti para nabi terdahulu, dan

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 120.

orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allâh dengan iman yang benar. Tetapi banyak kaum atau golongan yang menyelewengkan keiman ini. Misalnya kaum Yahudi yang masih hidup tidak lama sepeninggal Rasulnya, mereka tidak memelihara keimanan (tauhid) mereka, tetapi secara dominan mereka memiliki kepercayaan bahwa Allâh memiliki sifat-sifat seperti manusia. Hal ini terlihat dari anggapan mereka bahwa Allâh Nampak seperti manusia ketika berkelahi dengan Ya'qub.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut tafsir Depag dalam ayat di atas Allâh menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi Allâh, karena rahmat dan magfiroh-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya. Orang-orang mukmin dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah SAW dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allâh. Sabi''in ialah umat sebelum Nabi Muhammad SAW yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Orang Yahudi adalah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani.<sup>38</sup>

Pluralisme (keselamatan pemeluk agama) yang didasarkan pada ayat diatas merupakan suatu agama itu sama jika suatu agama itu memiliki ketiga poin pada ayat tarsebut. Antara lain adalah :

---

<sup>37</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 242-243.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 121

1. Beriman kepada Allâh
2. Beriman kepada hari Akhir
3. Beramal Shaleh

Yang dimaksud dengan beriman adalah beriman kepada Allâh (Tauhid) dengan iman yang sebenarnya serta beriman kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu. Jadi semua agama (Yahudi, Nasrani, Shabiin) adalah benar jika agama tersebut tetap menjaga kemurnian ajaran tauhidnya. Setelah beriman kepada Allâh Pemeluk agama tersebut haruslah beriman kepada hari akhir serta beramal shaleh.

Banyak orang kurang memahami atau mungkin menyalah artikan poin pertama yaitu beriman kepada Allâh, karena kebanyakan ajaran yang berkembang saat ini adalah ajaran yang menyamakan sifat Allâh dengan makhluknya. Semisal Nasrani yang menganggap al-Masih sebagai tuhan dan membuat patung-patung untuk menyembah tuhan mereka. Walaupun didalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa kaum Nasrani akan selamat, tetapi bukanlah umat nasrani yang menyembah patung melainkan umat Nasrani yang masih memegang teguh ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa (Tauhid).

Penjelasan tentang keselamatan agama samawi juga dijelaskan kembali oleh Allâh pada surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَن ءَامَنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>39</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allâh sangat menjamin keselamatan para pemeluk agama samawi yang memenuhi kriteria yang terdapat dalam surat al-Baqarah 62 dan al-Maidah 69, hal ini terbukti dengan adanya dua surat yang secara jelas menjelaskan tentang keselamatan mereka. Jadi alangkah kurang pantas jika kita sebagai manusi yang memiliki keterbatasan akal memperdebatkan masalah keselamatan para pemeluk agama.

Setelah menjelaskan tentang keselamatan ahli kitab barulah al-Qur’an menjelaskan bahwa semua pemeluk agama samawi ada yang beriman tetapi ada pula yang kafir. Untuk Ahli Kitab yang telah beriman, Allâh menambahkan kriteria lagi, penjelasan ini terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ

لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allâh dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allâh dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allâh dengan harga yang sedikit. mereka*

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid X hlm.428-429.

*memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allâh amat cepat perhitungannya-Nya.*<sup>40</sup>

Pada ayat tersebut jelas sekali menerangkan tentang syarat-syarat Ahli Kitab yang beriman, kriteria seorang Ahli Kitab yang akan memperoleh keselamatan adalah:

- a. Beriman kepada Allâh.
- b. Beriman kepada al-Qur'an.
- c. Beriman kepada kitab-kitab sebelum al-Qur'an.
- d. Rendah hati.
- e. Tidak menjual ayat-ayat Allâh dengan kesenangan dunia.<sup>41</sup>

Dari kelima poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralisme agama bukan menganggap semua agama benar tetapi suatu agama dapat dikatakan benar apabila agama tersebut mengajarkan kepada pemeluknya untuk beriman kepada Allâh dengan iman yang benar dan tidak menyamakan Allâh dengan apapun, kemudian setelah beriman kepada Allâh dengan sebenarnya yakni mengimani Al-Qur'an sebagai kalam Allâh yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk pedoman hidup dengan mengimani Al-Qur'an berarti kita juga mengimani apa yang ada di dalamnya termasuk mengimani kitab-kitab yang ada sebelum Al-Qur'an buah dari iman tersebut adalah terciptanya sikap yang rendah hati (merasa bahwa dia adalah makhluk yang lemah) sehingga menimbulkan rasa untuk

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 111

<sup>41</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2005).79

selalu beribadah kepada Allâh dengan khusyu' dan istiqomah sehingga mereka tidak akan mau menukar atau menjual ayat-ayat Allâh dengan apapun yang ada di dunia ini.

Kemudian Allâh menjelaskan lagi pada surat al-Maidah ayat 65 tentang keselamatan Ahli Kitab sebelum ajaran islam datang kepada mereka:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ

جَنَّاتِ النَّعِيمِ

*Dan sekiranya ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.<sup>42</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa keselamatan Ahli Kitab sebelum ajaran islam datang kepada mereka, Maksud dari kata-kata ”dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka” adalah, Allâh akan memberikan pengampunan atau menghapus kesalahan yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang diajarkan oleh para Nabi sebelum Islam itu datang, Karena memang pada dasarnya islam adalah agama penyempurna.

Dalam hal ini Islam dinyatakan sebagai kelanjutan dari risalah-risalah yang dibawa oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad dinyatakan sebagai Nabi terakhir, Tentang hal ini dalam sebuah hadis,

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., Jilid II hlm.432.

Nabi membuat perumpamaan yang menarik. Ibarat bangunan, sabdanya, Islam itu telah selesai dibangun oleh Nabi-Nabi yang mendahuluinya dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang disalah satu sudutnya. Orang-orang yang datang mengelilingi bangunan itu merasa kagum akan keindahannya. Namun mereka menyayangkan, Mengapa ada bagian yang belum dipasang batanya. Nabi menyatakan bahwa dia adalah bata yang kemudian dipasang di sudut yang kurang itu, yang akhirnya membuat bangunan itu menjadi sempurna.<sup>43</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 199 dijelaskan bahwa ada golongan Ahli Kitab yang beriman berarti secara tersirat ayat tersebut mengisyaratkan bahwa diantara Ahli Kitab tersebut terdapat golongan yang ingkar terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi mereka. Salah satu hal yang diterangkan dalam Al-Quran tentang keingkaran yang dilakukan Ahli Kitab adalah pemeliharaan dan pemahaman ayat suci.

Perbuatan yang dilakukan Ahli Kitab yang merupakan penyimpangan, semisal dalam agama Yahudi, pengingkaran yang dilakukan oleh umat yahudi setelah Nabi mereka wafat adalah mereka mengumpakan Allâh serupa dengan manusia. Yaitu ketika terjadi perkelahian dengan Ya'qub. Mereka menganggap bahwa Allâh tertangkap oleh Ya'qub sehingga membutuhkan sesembahan untuk melepaskan Allâh dari tangan Ya'qub. Sedangkan Penyimpangan yang dilakukan oleh kaum

---

<sup>43</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005),1-2.

Nasrani adalah mereka menganggap al-Masih sebagai Tuhan mereka. Serta membuat patung-patung orang-orang yang mereka anggap suci. Sehingga gereja mereka dipenuhi oleh patung.<sup>44</sup>

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Ahli Kitab yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang disebutkan dalam Al-Qur'an jumlahnya sangatlah sedikit. Karena oleh para pemeluk agama terdahulunya kitab suci ajaran mereka telah diubah isinya.

Tidak semua warga negara Indoneia memahami makna seutuhnya pluralisme agama. Hal ini terbukti dari fatwa yang dikeluarkan MUI yang menyatakan "bahwa paham pluralisme agama adalah bertentangan dengan Islam dan haram bagi umat Islam memeluknya." Pluralisme agama dianggap haram karena didasarkan pada suatu asumsi bahwa semua agama sama dan merupakan jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama.<sup>45</sup>

Dalam QS. an-Nahl ayat 36 Allâh menyatakan telah mengutus seorang Rasul pada setiap umat untuk bertauhid dan menjauhi *thâghûl*. Dari mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allâh dan sebagian yang lain semakin nyata sesatnya. Oleh karena itu, oleh karena itu dalam ayat ini seolah Allâh memberikan hiburan dan motivasi terhadap Rasulullâh SAW untuk bersabar dan tawakkal, karena Allâh sudah memperhitungkan semuanya. Demikian halnya bagi pejuang penerus Rasul kurang lebih harus melakukan hal yang

---

<sup>44</sup> Adian Husain, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Risalah Gusti, 2005), hlm. 99.

<sup>45</sup> Liza Wahyunianto dan Abd.Qadir Muslimin, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2006), hlm. 45

sama. Berusah maksimal untuk menyampaikan seruan Allâh, kemudian bersabar dan bertawakkal apa pun hasilnya.

Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menolak pluralisme. Salah satunya adalah pada surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi :

قُلْ يَتَّيِّهُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."<sup>46</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang konsep Tuhan yang berbeda meskipun nama-Nya sama maka tidak bisa dikatakan bahwa kaum muslim dan kaum kafir Quraisy menyembah Tuhan yang sama. Tetapi di satu sisi di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang mengajarkan tentang pluralisme agama. Berdasarkan analisis peneliti sepakat dengan pendapat Hamim Ilyas yang mengemukakan bahwa terdapat empat ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan keselamatan Ahli Kitab, di antaranya adalah satu di antara ayat-ayat tersebut menggunakan kalimat kondisional (QS. al-Maidah, 5: 65), sedang tiga yang lainnya menggunakan kalimat berita, yakni QS. Al-Baqarah, 2: 62, QS. Ali Imran, 3: 199 dan QS. al-Ma'idah, 5:69.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* Jilid X hlm.796.

<sup>47</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 71.

#### **D. Relevansi Ayat-Ayat Pluralisme Agama Dalam Kehidupan Modern.**

##### 1. Konflik dan Konfrontasi antar Agama.

Dalam sejarah peradaban, semua agama dalam perkembangan masing-masing tidaklah lepas dari konflik dan konfrontasi dengan agama lain.<sup>48</sup> Konfrontasi antar umat beragama dalam rentetan sejarah telah berlangsung lama, sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Dengan berbagai sebab pemeluk Yahudi dan Nasrani beberapa kali atau bisa dikatakan berulang kali di berbagai tempat dan waktu. Demikian pula antara pemeluk Islam dan Nasrani, pemeluk Nasrani dan Hindu, Nasrani dan Budha, Islam dan Budha dan lain sebagainya. Demikian pula antara pemeluk Islam dan Yahudi dari awal bahkan sampai hari ini. Bahkan terkadang kesalahan atau bisa dikatakan kebodohan segelintir orang atau bahkan satu orang dalam sebuah komunitas konsekwensinya ditanggung oleh seluruh individu atas komunitas tersebut.

Membicarakan pertikaian antar umat beragama di dunia sebagaimana di atas –sebagai refleksi- pun kemudian akan menyangkut ke republik ini, karena negara ini adalah bagian dari dunia yang ikut menggoreskan tinta sejarahnya. Indonesia bukan negara yang bebas pertikaian yang mengatasnamakan agama, karena penduduknya yang majemuk dan heterogen, baik bahasa, suku, ras, budaya maupun agama dan keyakinan yang ada di dalamnya<sup>49</sup>. Atas nama kebenaran absolut suatu agama, banyak atau bahkan semua pemeluknya membenarkan

---

<sup>48</sup> Ahmad Zainal Abidin...hlm. 196

<sup>49</sup> ibid...hlm. 204

perampokan, penjarahan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan terhadap manusia lain yang bahkan selama bertahun-tahun hidup berdampingan.

Dalam masa-masa sulit, konflik fisik antar pemeluk agama tidak dapat dihindari. Atas nama agama dan kesucian kitab sucinya, masing-masing komunitas saling menumpahkan darah saudaranya. Tidak melihat dari keluarga dan suku mana orang berasal, yang dicari adalah orang dengan akidah (agama) berbeda dan kemudian dibunuh. Namun sebaliknya pada masa-masa yang lebih panjang hubungan yang terjalin sangat harmonis, di mana dialog dan saling mengulurkan tangan begitu intens terjadi.<sup>50</sup>

## 2. Ko-eksistensi dan Toleransi.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas- suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara berbagai klaim kebenaran agama dalam masyarakat yang heterogen secara cultural dan religius. Inklusivitas semacam itu menurut Abdul Aziz Sachedina yang diterjemahkan oleh Satrio Wahono, dalam *Kesetaraan Kaum Beriman* seperti dikutip Ahmad Zainal Abidin bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> ibid...hlm. 206

<sup>51</sup> ibid...206

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip Abidin bahwa dari sudut pandang ajaran islam, titiktolak toleransi kehidupan beragama adalah kesadaran terhadap pluralitas agama dan pemeluk agama. Kesadaran ini tidak hanya sekedar kesadaran atas dasar sosio-anthropologis, yaitu kesadaran yang hanya berdasarkan ras, suku, bahasa dan budaya, melainkan juga berdasarkan kesadaran teologis, yaitu perbedaan tentang agama dan keyakinan, bahwa pluralitas agama (keyakinan) merupakan kebijaksanaan Tuhan.<sup>52</sup>

Selama ini orang hanya menginginkan hidup bersama dalam perbedaan secara damai (ko-eksistensi) dan tidak berusaha lebih jauh memikirkan dan mengupayakan bagaimana para pemeluk agama yang berbeda itu satu sama lain dapat saling menghidupi dan memberdayakan (pro-eksistensi).

### 3. Dialog dan Pro-eksistensi.

Al-Quran berpesan untuk memperlakukan semua manusia sebagai saudara, yang pada hakikatnya semua manusia memang benar-benar saudara, yaitu sama-sama berasal dari Nabi Adam as. Walaupun berbeda agama dan keyakinan seluruh manusia harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan juga. Perbedaan agama dan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang menebarkan nilai persamaan dan kasih sayang

---

<sup>52</sup> ibid...208

kemanusiaan itu sendiri, bukan pula halangan untuk mengulurkan tangan saling membantu dan bekerja sama.<sup>53</sup>

Karena setiap agama memiliki klaim kebenaran (*truth claim*) maka dialog menjadi penting, bahkan sangat penting. Karena dengan dialog akan lebih menimbulkan rasa saling terbuka yang kemudian menghilangkan rasa saling curiga. Dialog akan membuka meningkatnya toleransi dan saling menghargai antar umat. Dialog juga akan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kelebihan agama atau keyakinan umat lain, sebagaimana pesan dalam al Quran *lita'arafu* (untuk saling mengenal).

Dialog juga akan membuka kerjasama yang lebih baik antar umat beragama. Dialog yang dimaksud di sini adalah dialog sepenuh hati, bukan dialog setengah hati atau bahkan meminjam istilah Asep saefullah dalam *Merukunkan Umat Beragama* seperti dikutip Ahmad Zainal Abidin dialog *verbalisme*. Yaitu dialog sebatas di bibir saja sehingga mustahil melahirkan hasil-hasil positif semisal kerjasama yang erat antar umat.

Bagi umat islam, dalam konteks sosial untuk melakukan interaksi dengan orang lain, al Quran memberikan tuntunan yang baik dan mulia. Bahkan dengan orang-orang yang tidak seagama sekalipun.<sup>54</sup> Perbedaan agama tidak boleh menghalangi dialog dan menjalin persaudaraan, tidak boleh menghalangi suntuk saling bekerjasama (pro-eksistensi). Dengan pro-eksistensi banyak masalah sosial terselesaikan tanpa harus menolak dan menyisihkan komunitas tertentu. Diperlukan pula rasa empati dan

---

<sup>53</sup> ibid...hlm. 217

<sup>54</sup> Ibid...hlm.219

simpati pada orang lain dan rasa kemanusiaan untuk membantu sesama yang membutuhkan uluran tangan meskipun mereka berbeda keyakinan dengan kita. Al Quran pun mendorong umat Islam untuk saling membantu dan tolong menolong dengan batasan-selama tidak menyalahi aturan agama. Menolong makhluk lain sejenis binatang saja dianjurkan dan dipuji apalagi menolong sesama atas rasa kemanusiaan tentu tidak akan dicela dan dipersalahkan, bahkan akan sangat terpuji.

#### 4. Memahami Kitab Suci Dengan Benar.

Pemahaman yang benar dan tepat akan menimbulkan pengamalan yang terarah untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah kita cermati dan pahami mulai awal yaitu tentang pengertian pluralisme agama sampai analisis ayat-ayat tentang pluralisme agama ada beberapa hal yang relevan kita terapkan dalam kehidupan di zaman modern. Sebelumnya kita harus memahami poin-poin penting tentang pluralisme agama ini diantaranya bahwasanya sudah menjadi sunnatullâh bahwa manusia itu bersifat beragam dari berbagai sisi termasuk agamanya. Sebenarnya mudah saja bagi Allâh untuk menjadikan manusia satu ragam saja tentu di balik itu ada hikmah yang tersembunyi di antaranya adalah supaya manusia saling bersaing atau berlomba dalam kebaikan. Baik internal seagama ataupun eksternal/dengan penganut agama lain.

Al Quran mengakui eksistensi agama lain dengan syariat yang berbeda-beda oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus mengamalkan

Al Quran dalam kehidupan sehari hari termasuk dengan hati terbuka menerima eksistensi agama lain

Setiap dari umat Islam diperintahkan untuk menyampaikan tauhid kepada orang lain atau umat lain sejelas-jelasnya, mengajak kebaikan *amar ma'ruf nahi munkar* namun setelah itu segalanya secara lahiriyah kita kembalikan pada manusia tersebut dan secara hakikat kita kembalikan pada Allâh. Islam melarang kepada umatnya untuk memaksakan keyakinan/agama kita terhadap orang lain meskipun itu adalah keluarga terdekat kita sendiri sebagaimana dicontohkan oleh Abu Al Husain yang sebelum turun ayat tentang dilarangnya pemaksaan agama, karena dia merasa anaknya adalah bagian dari tubuhnya sendiri sehingga sangat merasa terbebani jika anaknya masuk neraka.

Diantara penganut agama agama lain akan masuk surga jika memenuhi beberapa syarat seperti tercantum dalam surat Al Baqarah ayat 62 yaitu; Jika mereka beriman kepada Allâh, hari akhir, dan beramal sholeh.

Oleh karena itu alangkah indahny jika tokoh-tokoh umat Islam memberikan atau menyampaikan pemahaman dan wawasan yang benar terhadap umatnya tanpa dipengaruhi oleh pemikiran - pemikiran yang subyektif atau sekedar menuruti ambisi dan hawa nafsu. Sehingga umat Islam benar benar bisa menampilkan kehidupan yang damai, rukun penuh dengan keharmonisan, dan menjadi *rahmatan lil'alamîn*. Sehingga terwujud kehidupan yang baik antara umat Islam dan umat lain saling

bersaing dan berlomba dalam kebaikan sehingga tidak ada lagi konflik atau kekacauan yang dilandasi oleh sentimen agama.